

Tantangan Dakwah dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang (Pekerja Seks Komersial)

Ita Ramadani Tri Setyanti

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

itara2267@gmail.com

Latifatuz Zahro Marwan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

latifatuzzahromarwan@gmail.com

Abstract

One of the social problems that exist in society is the existence of commercial sex workers. This phenomenon highlights the conflict between religious values and social realities that develop in modern society. Da'wah itself has an important role in addressing and guiding individuals who engage in this deviant behavior. Therefore, efforts are made to integrate the values of da'wah in an inclusive approach, not only as a process of enforcing moral rules, but also as a means to understand, embrace, and empower individuals involved in the practice. Therefore, a more holistic and sustainable da'wah approach is needed in dealing with deviant behavior. The aim is to create an open discussion space, provide appropriate assistance, and provide a broader and directed view for the individuals involved, in line with the principles of religious teachings carried out in da'wah.

Keywords: *Proselytizing, Commercial Sex Workers, Deviant Behavior*

Abstrak

Salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat adalah adanya pekerja seks komersial. Fenomena ini menyoroti konflik antara nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Dakwah sendiri memiliki peran penting dalam mengatasi dan membimbing individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang ini. Maka dari itu, dilakukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam pendekatan yang inklusif, bukan hanya sebagai proses penegakan aturan moral, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami, merangkul, dan memberdayakan individu yang terlibat dalam praktik tersebut. Maka dari itu, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi perilaku menyimpang. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka, memberikan bantuan yang tepat, serta memberikan pandangan yang lebih luas dan terarah bagi individu yang terlibat, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang diusung dalam dakwah.

Kata kunci: *Dakwah, Pekerja Seks Komersial, Perilaku Menyimpang*

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin modern ini tentu membawa banyak manfaat bagi kehidupan kita. Banyak sekali kemudahan yang kita dapatkan di zaman yang semakin canggih ini. Namun sebalik kemudahan itu terdapat masalah baru. Karena masalah sosial ini tidak dapat dihindari

dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang masalah atau penyimpangan dari norma masyarakat disebabkan oleh hubungan atau interaksi antara anggota masyarakat. Adat istiadat dan kebudayaan berfungsi sebagai pengontrol dan sanksi terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Akibatnya, tingkah laku yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan adat-istiadat atau tidak sesuai dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Di tengah dinamika kehidupan modern, fenomena perilaku menyimpang seperti praktik pekerja seks komersial menjadi tantangan yang kompleks. Keberadaan pekerja seks komersial ini merupakan kenyataan yang sudah tidak baru lagi di masyarakat. Praktik pekerja seks komersial atau yang biasa disebut dengan prostitusi ini merupakan gejala penyimpangan dimana wanita menjual dirinya dengan melakukan perbuatan seksual yang dijadikan sebagai mata pencaharian. Beberapa hal yang melatarbelakangi kegiatan prostitusi ini adalah faktor kemiskinan, pergaulan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kian mendesak. Selain faktor ekonomi, faktor lainnya yaitu pendidikan rendah, lemahnya mental, dan tidak adanya keterampilan khusus yang membuat individu khususnya wanita mengambil cara singkat untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu menjadi pekerjaseks komersial. Dan dampak dari prostitusi ini sangat besar, tidak hanya merusak moral tetapi juga menyebabkan penyakit berbahaya seperti HIV AIDS semakin menyebar.

Di Indonesia pekerja seks komersial ini juga biasa disebut dengan wanita tuna susila (WTS). Dalam perspektif agama islam, tentu praktik prostitusi ini sangat dilarang karena termasuk dalam perbuatan keji baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Para pelaku pekerja seks ini, selain mendapatkan dosa mereka jugamendapatkan sanksi moral dari masyarakat sekitar. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S Al-Isra': 32)

Dalam kehidupan masyarakat, dakwah, atau upaya menyampaikan ajaran agama, memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual, moral dan norma-norma yang berlaku. Permasalahan prostitusi ini tidak hanya menyoroti konflik antara praktik keagamaan dan realitas sosial, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana dakwah dapat berperan sebagai sarana untuk memahami, mendekati, dan mengatasi persoalan yang melibatkan individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang tersebut. Pada satu sisi, dakwah menjadi landasan bagi banyak individu dalam menjalani kehidupan yang terpuji sesuai dengan ajaran agama. Namun, di sisi lain, keberadaan individu yang terlibat dalam pekerja seks komersial memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dakwah dapat diterapkan untuk memberikan pandangan yang inklusif, pemahaman yang mendalam,

serta solusi yang bertanggung jawab terhadap fenomena ini.

Masalah mengenai pekerja seks komersial (PSK) ini perlu segera ditanganidengan serius agar jumlahnya tidak semakin banyak. Sehingga perlu adanya bimbingan secara mental dan melakukan pelatihan keterampilan sebagai upaya merehabilitasi para pekerja seks komersial (PSK) agar mereka dapat diterima kembali kehadirannya oleh masyarakat dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik lai di masa depan dengan keterampilan yang dimiliki tersebut. Maka dari itu, artikel ini akan membahas keterkaitan antara dakwah dan perilaku menyimpang, khususnya dalam konteks pekerja seks komersial.

Hasil dan Pembahasan

A. Dakwah

Pengertian Dakwah Secara bahasa makna dari kata dakwah yaitu memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong atau memohon. Dalam bahasa arab kata dakwah berasal dari kata kerja da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru. Jadi, dakwah berarti menyeru, mengajak kepada ma'ruf yang diridhai allah SWT dan melarang berbuat mungkar, perbuatan yang dibenci oleh Allah. Sedangkan menurut istilah, banyak pandangan para ahli yang memiliki tafsiran berbeda dalam memaknai kata dakwah, beberapa pendapat para ahli meliputi:

1. Ibnu Taimiyah; dakwah merupakan suatu usaha mengajak seseorang untuk beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah disampaikan oleh Rasul, serta mengajak untuk menyembah kepada Allah seakan-akan dapat melihat-Nya.
2. Syekh Ali Mahfudz; dakwah merupakan usaha mengajak manusia pada suatu kebaikan dan petunjuk, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Muhammad Natsir; dakwah merupakan usaha untuk menyerukan kepada perorangan atau seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini melalui al-amar bi ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan penggunaan media atau cara yang diperbolehkan sesuai dengan kebutuhan.
4. M. Arifin; dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak pada hal kebaikanbaik dalam lisan, tulisan, tingkah laku, dan beberapa hal lainnya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempengaruhi perorangan atau kelompok agartimbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, sertapengalaman tentang ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya suatu unsur pemaksaan.
5. Quraish Shihab, dakwah merupakan suatu ajakan atau seruan pada keinsafan, atau suatu usaha merubah dari kondisi yang kurang baik pada kondisi yang lebih baik dalam lingkup

pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dari dakwah itu sendiri bukan hanya pada usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan pada sasaran yang lebih luas. Apalagi pada zaman sekarang harus lebih berperan pada pelaksanaan ajaran islam yang lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Zaprul Khan, 2017).

6. Imam al-Ghazali, dakwah merupakan sebuah program yang memiliki kesempurnaan terkait dengan semua ilmu pengetahuan, yang bertujuan agar manusia mengetahui sebenarnya apa tujuan hidupnya, serta mencari tahu petunjuk mana yang dapat menjadikannya sebagai orang-orang yang mendapatkan sebuah petunjuk. Kemudian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses yang saling berkesinambungan yang dapat memperbaiki sebuah keadaan yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik, yang melibatkan proses perubahan secara bertahap (Azwar, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah ajakan yang tujuannya merubah yang belum baik menjadi lebih baik dengan sebuah proses yang dilakukan secara bertahap.

B. Pekerja Seks Komersial

Pengertian PSK atau prostitusi sendiri sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran. PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjuk pada “perbuatan”. Koentjoro menyatakan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan (Permatasari, 2017).

Motivasi yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu bermacam-macam. Motivasi dalam berbuat sesuatu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Bagong Suyanto (2014), seorang wanita yang terjerumus dalam prostitusi dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, wanita menjadi pekerja seks komersial karena alasan struktural, misalnya kemiskinan dan tidak punya pekerjaan. Kedua, wanita tersebut menjadi korban penipuan, korban dating rape, akibat keluarga yang broken home, korban child abuse dan adanya kekecewaan karena love affair yang gagal. Ketiga, seorang wanita memilih menjadi pekerja seks komersial karena gaya hidup.

Sedangkan Menurut Soedjono D, PSK adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang. Menurutnya, sebab-sebab terjadinya pelacuran ini ialah Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat, Banyaknya pengaruh barang-barang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya, Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan,

ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan, serta Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat (S. Munawaroh, 2010).

PSK merupakan satu dari sekian banyak masalah yang sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat. Jika dipandang dari segi kaidah dan norma yang berlaku dimasyarakat, masalah tersebut sangat bertentangan baik dengan undang-undang positif, norma sosial apalagi dengan kaidah agama. Akan tetapi semua aturan tersebut seakan tidak dapat memproteksi masyarakat dari penyakit masyarakat tersebut.

C. Metode dakwah yang efektif dalam mengajak para pekerja seks komersial untuk mempertimbangkan pilihan hidup lain.

Metode dakwah yang efektif dalam mengajak para pekerja seks komersial untuk mempertimbangkan pilihan hidup lain bisa dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan persahabatan. Para pekerja seks komersial seringkali mengalami situasisosial dan ekonomi yang sulit dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan, eksploitasi, atau bahkan perdagangan manusia. Oleh karena itu, metode dakwah yang dijalankan haruslah mengedepankan pemahaman, penghargaan, dan pentingnya memberikan solusinyata bagi kelangsungan hidup mereka.

Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan memberikan pembelajaran ekonomi yang diarahkan pada penciptaan peluang kerja yang lebih membangun dan berdaya, selain dari pekerjaan seks komersial (Perwira & Hernita, 2021). Misalnya, menjalankan kursus pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, atau barang-barang kerajinan tangan yang bisa dijual secara mandiri. Selain itu, dakwah juga bisa dilakukan dengan memperkenalkan mereka pada organisasi atau koperasi yang membantu dalam meningkatkan keterampilan dan memperluas jaringan bisnis mereka.

Pendekatan psikososial juga penting dalam metode dakwah ini. Pekerja seks komersial seringkali mengalami trauma dan cobaan emosional yang mendalam. Oleh karena itu, dikarenakan mereka membutuhkan dukungan dan penerimaan yang positif dari masyarakat. Melalui pendekatan ini, dakwah bisa dilakukan dengan menjalin hubungan persahabatan dan memberikan dukungan psikologis yang mereka butuhkan. Memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, memberikan panduan tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit kelamin, serta memberikan akses terhadap layanan kesehatan dan perawatan yang dibutuhkan (Fitria, 2012).

Selain itu, penggunaan media juga penting dalam menjangkau lebih banyak pekerja seks komersial untuk mempertimbangkan pilihan hidup lain. Melalui media sosial, misalnya, para pekerja seks komersial bisa mendapatkan informasi tentang alternatif pekerjaan yang lebih layak, mendapatkan dukungan secara online dari orang lain yang serupa dengan mereka, atau memiliki akses ke program-program pembinaan yang ditawarkan oleh lembaga non-pemerintah atau

pemerintah. Dakwah melalui mediasosial juga bisa menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat yang lebih luas tentang isu ini, sehingga tercipta dukungan yang lebih banyak dan penindakan terhadap perdagangan manusia serta pekerjaan seks komersial.

Dalam rangka mencapai efektivitas dalam metode dakwah ini, penting jugadmendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga non- pemerintah, serta masyarakat umum. Dukungan ini bisa meliputi penyediaan layanan rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi para pekerja seks komersial yang ingin keluar dari pekerjaan tersebut. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang hak asasi manusia serta penolakan terhadap perdagangan manusia juga perlu ditingkatkan. Dengan membangun metode dakwah yang holistik dan komprehensif, diharapkan para pekerja seks komersial bisa melihat dan mempertimbangkan pilihan hidup lain yang lebih baik bagi masa depan mereka.

Pengenalan nilai-nilai agama yang dapat membantu pekerja seks komersial mengembangkan kesadaran moral sangat penting dalam upaya dakwah dan membantu mereka mempertimbangkan pilihan hidup lain. Agama, baik itu Islam, Kristen, Hindu, atau agama-agama lainnya, menyediakan kerangka nilai moral yang kuat untuk mengarahkan individu ke jalan kebaikan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Salah satu nilai agama yang penting adalah nilai kesucian atau kehormatan diri. Pekerja seks komersial mungkin menganggap dirinya rendah dan terhina karena pekerjaannya (Fatimah, 2012). Namun, dengan pengenalan nilai-nilai agama, mereka bisa memahami bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang tak ternilai. Agamamengajarkan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga dengan baik, dan pekerjaanseks komersial bertentangan dengan prinsip-prinsip ini. Dengan memahami nilai kesucian diri, mereka mungkin akan merasa terdorong untuk mencari jalan keluar dari pekerjaan tersebut.

Selain itu, pengenalan nilai-nilai agama juga dapat membantu pekerja seks komersial untuk mengembangkan rasa belas kasihan terhadap diri sendiri dan oranglain. Agama mengajarkan tentang pentingnya menjadi manusia yang peduli, penuhkasih, dan berempati terhadap sesama. Para pekerja seks komersial sering kali menghadapi penindasan, eksploitasi, atau kekerasan. Dengan mempelajari nilai-nilai agama yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup dengan martabat dan keadilan, mereka mungkin akan menemukan dorongan untuk keluar dari situasi yang merugikan dan mencari jalan hidup yang lebih baik.

Selain itu, agama juga mengajarkan tentang pentingnya taubat dan memperbaiki diri. Taubat melibatkan kesadaran akan kesalahan, penyesalan, dan niat untuk berubah.Pekerja seks komersial yang terlibat dalam kegiatan haram dalam pandangan agamadapat memanfaatkan nilai taubat ini untuk mengambil langkah pertama menuju pemulihan dan pembaruan dalam hidup mereka. Dengan pengenalan nilai-nilai agama,mereka dapat menyadari bahwa ada jalan keluar dari

kehidupan mereka yang sedang berjalan dan belajar bagaimana menghadapi masa depan dengan pilihan yang lebih baik.

Pemberian pendidikan agama dan pemahaman nilai-nilai agama juga dapat memberikan bekal spiritual bagi pekerja seks komersial. Agama menyediakan sumber ketenangan, harapan, dan kekuatan bagi individu yang sedang menghadapi masa sulit. Dengan memperkenalkan mereka pada praktik keagamaan, doa, ayat suci, atau ritual keagamaan, pekerja seks komersial dapat menemukan ketenangan batin dan pengharapan untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam kesimpulannya, pengenalan nilai-nilai agama dapat memiliki dampak yang signifikan pada pekerja seks komersial dalam mengembangkan kesadaran moral. Agama menawarkan kerangka nilai moral yang kokoh, mengajarkan tentang kesucian diri, belas kasihan, taubat, dan memberikan bekal spiritual yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan hidup. Dengan pendekatan dakwah yang berbasis nilai agama, diharapkan para pekerja seks komersial dapat mempertimbangkan pilihan hidup lain dan melangkah menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

Dalam menghadapi para pekerja seks komersial, membangun hubungan empati dan menjalin komunikasi positif dapat menjadi langkah awal yang penting. Berdasarkan hasil penelitian yang tersedia, terdapat beberapa pendekatan yang dapat membantu dalam membangun hubungan empati dan menjalin komunikasi positif dengan para pekerja seks komersial:

1. **Pemahaman Terhadap Konteks Sosial dan Ekonomi**, Memahami konteks sosial dan ekonomi di mana para pekerja seks komersial berada dapat membantu dalam membangun hubungan empati. Masalah ekonomi yang menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial (Warokoh, 2018). Memahami kondisi ini dapat membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh para pekerja seks komersial.
2. **Pendidikan Akhlak dan Nilai-Nilai Religiusitas**, Pendekatan pendidikan akhlak pada anak di lingkungan pekerja seks komersial juga dapat membantu dalam membangun hubungan empati. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga pekerja seks komersial dilakukan dengan berbagai metode, seperti pembiasaan mengaji, memberikan nasihat, dan pendidikan yang baik (S. L. Munawaroh, 2018). Memahami upaya pendidikan ini dapat membantu dalam membangun komunikasi positif dengan para pekerja seks komersial.
3. **Membangun Motivasi Beragama dan Makna Hidup**, Membangun motivasi beragama dan makna hidup juga dapat menjadi pendekatan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pencapaian makna hidup dapat berperan sebagai media untuk mengembangkan motivasi beragama, termasuk pada kelompok individu yang jauh dari nilai-nilai agama

dan moralitas seperti perempuan pekerja seks komersial (Nida & Laili, 2019). Memahami hal ini dapat membantu dalam membangun hubungan empati yang lebih dalam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membangun hubungan empati dan menjalin komunikasi positif dengan para pekerja seks komersial melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan ekonomi, pendidikan akhlak, nilai-nilai religiusitas, serta motivasi beragama dan makna hidup. Dengan pendekatan yang berbasis pada pemahaman dan empati, upaya untuk membantu para pekerja seks komersial dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

D. Perspektif agama Islam, Kristen, Hindu atau agama lainnya terhadap pekerjaan seks komersial

Perspektif Agama Islam Dalam Islam, pekerjaan seks komersial dianggap sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Agama Islam mengajarkan tata cara hidup yang baik, termasuk dalam hal pekerjaan, dan menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (HIDAYATULLOH-NIM, 2008). Pemahaman agama Islam pada pekerja seks komersial menyoroti faktor-faktor seperti kesulitan ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agama yang diyakininya Perspektif Agama Kristen, Hindu, dan Lainnya. Meskipun tidak secara spesifik disebutkan dalam hasil pencarian, agama-agama lainnya juga umumnya menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Pekerjaan seks komersial mungkin dianggap tidak sesuai dengan ajaran moral dan etika agama-agama ini. Jadi perspektif agama Kristen, Hindu, atau agama lainnya terhadap pekerjaan seks komersial tidak secara eksplisit dijelaskan. Namun, secara umum, agama-agama tersebut juga menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan, sehingga pandangan terhadap pekerjaan seks komersial mungkin sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika agama tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa analisis terhadap nilai-nilai agamadan mengapa pekerja seks komersial dianggap sebagai perilaku menyimpang Nilai-Nilai Religiusitas Pekerja Seks Komersial. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks komersial tidak selalu kehilangan nilai-nilai religiusitas terhadap agama. Meskipun mereka menjalankan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sebagian besar dari mereka masih memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan serta memahami ajaran-ajaran agama yang mereka yakini (BELASARI, 2018).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Seks Komersial: Faktor kesulitan ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, dan berbagai faktor lainnya dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Hal ini juga berlaku dalam konteks pekerja

seks komersial, di mana kondisi ekonomi dan lingkungan sosial dapat mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Persepsi Masyarakat dan Norma Sosial: Pekerja seks komersial sering dianggap sebagai perempuan yang tidak bermoral karena melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan ini menyebabkan para pekerja seks komersial dianggap buruk, kotor, tidak bermartabat, dan dianggap menyimpang dari norma-norma sosial (Jacqualine, 2014). Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama pada pekerja seks komersial dapat menjadi fenomena sosial yang kompleks, melibatkan faktor-faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan nilai-nilai religiusitas individu. Meskipun pekerja seks komersial dianggap menyimpang dari norma-norma sosial, pemahaman agama dan faktor-faktor sosial dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan fenomena ini.

Dalam menghadapi para pekerja seks komersial, penekanan pada nilai kemanusiaan dan kasih sayang sebagai prinsip dasar dapat menjadi pendekatan yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian yang tersedia, terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan dasar untuk menghadapi para pekerja seks komersial dengan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang: Religiusitas dan Nilai-Nilai Agama: Para pekerja seks komersial sadar bahwa profesi mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama (Setiawan, 2013). Meskipun demikian, mereka tetap memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan serta memaknai agama dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan religiusitas tetap melekat dalam kehidupan para pekerja seks komersial.

Pendidikan Akhlak pada Anak di Lingkungan PSK, Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak pada anak di lingkungan pekerja seks komersial dilakukan dengan menggunakan metode *uswatun khasanah*, dialogis, pembiasaan diri, dan nasihat. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga PSK dilakukan dengan pembatasan pergaulan anak, mengontrol perilaku anak, memilih teman pergaulan, pembiasaan mengaji, memberikan nasihat, teguran, pendidikan yang baik, melibatkan anak ke dalam keluarga, serta bekerjasama dengan pihak sekolah, mengaji, dan tempat les (S. L. Munawaroh, 2018). Faktor pendukung pendidikan akhlak anak dalam keluarga pekerja seks komersial melalui bakat serta minat anak yang kuat, sementara faktor penghambatnya dapat berasal dari lingkungan sekitar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penekanan pada nilai kemanusiaan dan kasih sayang sebagai prinsip dasar dalam menghadapi para pekerja seks komersial dapat melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama, pendidikan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam lingkungan mereka. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang, upaya untuk memahami dan membantu para pekerja seks komersial dapat dilakukan secara holistik dan berkelanjutan.

E. Peran Masyarakat dan Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial

Peran masyarakat dalam rehabilitasi pekerja seks komersial sangatlah penting dalam upaya mengurangi stigmatisasi, memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan bagi individu yang terlibat dalam praktik ini. Antaralain,

1. Mengurangi Stigmatisasi. Masyarakat dapat berperan dalam mengurangi stigma terhadap pekerja seks komersial dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam pekerjaan ini. Menggali pemahaman akan latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi mereka dapat membantu masyarakat untuk lebih empati dan tidak menghakimi.
2. Memberikan Dukungan dan Pemahaman. Masyarakat bisa memberikan dukungan emosional dan praktis kepada pekerja seks komersial yang sedang dalam proses rehabilitasi. Ini bisa berupa program dukungan psikologis, layanan kesehatan yang terjangkau, pelatihan keterampilan, atau bantuan dalam mencari pekerjaan alternatif. Penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam memfasilitasi pemulihan mereka.
3. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung. Masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi, baik itu melalui program-program pencegahan, edukasi, atau pelatihan bagi individu yang ingin keluar dari pekerjaan seks komersial. Mendorong inklusi sosial, kesetaraan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta menciptakan peluang ekonomi bagi mereka yang ingin meninggalkan pekerjaan tersebut dapat menjadi langkah-langkah penting yang dilakukan oleh masyarakat.
4. Melibatkan Organisasi dan Lembaga Pemerintah. Kolaborasi antara masyarakat, organisasi non-pemerintah, lembaga pemerintah, dan lembaga keagamaan juga diperlukan dalam menyusun program-program rehabilitasi yang holistik dan efektif. Sinergi antara berbagai pihak ini dapat mengoptimalkan upaya dalam memberikan bantuan, pelatihan, serta pembinaan bagi pekerja seks komersial yang ingin keluar dari lingkaran praktik tersebut.

Penting untuk diingat bahwa rehabilitasi pekerja seks komersial memerlukan pendekatan yang sensitif, holistik, dan berkelanjutan. Peran masyarakat yang inklusif, dukungan yang diberikan, serta lingkungan yang mendukung merupakan faktor kunci dalam membantu individu yang terlibat dalam praktik ini untuk memulai proses pemulihan dan integrasi kembali ke dalam masyarakat secara lebih produktif dan bermakna.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai peran dakwah dalam konteks perilaku menyimpang, khususnya pekerja seks komersial, menegaskan bahwa pendekatan yang inklusif dan holistik sangatlah penting. Fenomena perilaku menyimpang ini tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar konflik antara nilai-nilai agama dan realitas sosial, melainkan memerlukan pemahaman mendalam akan faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang kompleks.

Dakwah, sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama, memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan dalam memahami dan mendekati individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menegakkan aturan moral, tetapi juga memberikan ruang bagi pemahaman, pendampingan, serta pemberdayaan individu. Penting untuk memperhatikan bahwa setiap individu memiliki latar belakang, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda dalam memilih jalur kehidupan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan dakwah haruslah inklusif, memahami dan menghormati keragaman individu serta masyarakatnya. Menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan bantuan yang tepat, dan memberikan pendekatan yang tidak menghakimi menjadi kunci dalam menghadapi fenomena ini. Dakwah yang holistik dan berkelanjutan dapat menjadi alat untuk memperluas wawasan, membangun komunikasi yang terbuka, serta menawarkan solusi yang bertanggung jawab bagi individu yang terlibat dalam perilaku menyimpang, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Dengan demikian, mengintegrasikan pemahaman akan ajaran agama dengan konteks sosial yang kompleks dapat membantu menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dalam upaya memahami serta mengatasi fenomena perilaku menyimpang seperti pekerja seks komersial.

Daftar Pustaka

- Azwar, W. (2020). *Sosiologi Dakwah*. Prenada Media.
- BELASARI, A. Y. (2018). *MOTIVASI DAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KAMPUNG BARU (STUDI KASUS PEKERJA SEKS KOMERSIAL KAMPUNG BARU, KABUPATEN BLORA)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Fatimah, W. (2012). *Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Fitria, D. (2012). *Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Balai Rehabilitasi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- HIDAYATULLOH-NIM, S. (2008). *PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jacqueline, M. J. (2014). *Prevalensi Gangguan Perilaku Pada Wanita Pekerja Seks Usia Remaja Di Kota Manado*. *E-CliniC*, 2(1).
- Munawaroh, S. (2010). *Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten*,

Jawa Tengah. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2).

- Munawaroh, S. L. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DI LINGKUNGAN PSK (PEKERJA SEKS KOMERSIAL)(STUDI KASUS DI BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2017). IAIN SALATIGA.
- Nida, K., & Laili, F. (2019). Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(1).
- Permatasari, S. (2017). FENOMENA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KAWASAN STASIUN KERETA API KUTOARJO, KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA. *E-Societas*, 6(2).
- Perwira, I., & Hernita, H. (2021). Peran Teknologi Informasi dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi.
- Setiawan, H. D. (2013). Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi. *Paradigma*, 1(1).
- Warokoh, E. (2018). GAYA HIDUP HEDONIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI WILAYAH ANDANG PANGRENAN PURWOKERTO. IAIN Purwokerto.
- Zaprul Khan, Z. (2017). Dakwah Multikultural. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8 (1), 160–177.